

ANALISIS MANFAAT ASESMEN DIAGNOSTIK PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

¹Novi Aulia Hikmawati, ²Abdul Aziz Khulaifi,

³Indra jaya

Universitas Negeri Jakarta

aulia.novi13@gmail.com aziskhulaifi@gmail.com³

indrjay78@gmail.com

Diterim 10 Juni 2024, direvisi 25 September 2024, diterbitkan 1 Oktober 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implikasi dan manfaat dari asesmen diagnostik awal dalam pembelajaran khususnya pada jenjang sekolah dasar. Asesmen merupakan serangkaian penilaian untuk mengetahui perkembangan siswa. Asesmen diagnostik merupakan serangkaian penilaian pada kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan, model belajar siswa. Asesmen diagnostik bertujuan untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa baik secara kognitif maupun non-kognitif, sehingga proses pembelajaran dapat dilihat dan dipetakan sesuai dengan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Asesmen diagnostik mulai dikenal dan diterapkan di Indonesia sejak berlakunya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada murid untuk lebih banyak mengembangkan kompetensi, keterampilan dan karakter tanpa memberikan tuntutan dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka lahir pasca wabah covid-19. Pada tahun 2022 kurikulum merdeka mulai diterapkan di Indonesia di sebagian sekolah dan mulai diterapkan secara nasional pada tahun ajaran baru 2024. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk mengejar berbagai ketertinggalan pasca covid dan menjawab tantangan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia sesuai perkembangan zaman.

Kata kunci: kurikulum merdeka, asesmen diagnostik, sekolah dasar

Abstark

This research aims to look at the implications and benefits of initial diagnostic assessments in learning, especially at the elementary school level. Assessment is a series of assessments to determine student progress. Diagnostic assessment is a series of assessments in the independent curriculum which aims to identify characteristics, competency conditions, strengths, weaknesses and student learning models. The diagnostic assessment aims to see the initial abilities possessed by students both cognitively and non-cognitively, so that the learning process can be seen and mapped according to the competencies and abilities possessed by the students. Diagnostic assessments have become known and implemented in Indonesia since the implementation of the independent curriculum. The independent curriculum provides opportunities for students to develop more competencies, skills and character without placing demands on learning. The independent curriculum was born after the Covid-19 outbreak. In 2022 the independent curriculum will begin to be implemented in Indonesia

in some schools and will begin to be implemented nationally in the new academic year 2024. The aim of the independent curriculum is to catch up with various post-Covid lags and answer the challenges of current developments. It is hoped that the independent curriculum can improve the quality of Indonesia's human resources according to current developments.

Key words: independent curriculum, diagnostic assessment, elementary school

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kumpulan berbagai perangkat pembelajaran yang harus dipelajari siswa selama jenjang pendidikan tertentu. Sesuai dengan pendapat Achruh (2019) bahwa kurikulum terdiri dari berbagai macam mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Aprilia (2020) mengatakan bahwa kurikulum adalah fondasi dari dasar pendidikan. Ansyar (2017) mengatakan kurikulum terdiri dari semua ruang pembelajaran yang direncanakan yang diberikan kepada siswa oleh institusi pendidikan dan pengalaman yang dialami siswa selama pelaksanaan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan aturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tahun 2022 pasca pandemi covid 2019 mengembangkan program baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam upaya pemulihan pendidikan pasca covid 19 yaitu dengan mengubah kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah opsi lain, menurut Alimuddin (2023), untuk mengatasi penurunan pendidikan selama pandemi, saat ini, dan di masa mendatang. Selain itu, diharapkan bahwa perubahan kurikulum ini akan mengarah pada pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian dan kemampuan (Indarta et al., 2022) Perkembangan kognitif pada setiap siswa sangat berbeda, baik di pengaruhi oleh keluarga, sekolah, atau bahkan lingkungan bermain. Perkembangan anak secara alamiah berbeda beda satu dengan lain nya mulai dari perkembangan jasmani, sifat, sikap, sosial, kognitif, dan bahkan perkembangan emosi, hal ini yang membuat setiap anak istimewa karena setiap anak mempunyai kemampuan alami yang ada didalam dirinya atau bisa dikatakan bakat alam yang membuatnya berfikir kreatif secara naluri, imajinatif, dan mampu bersosial dengan lingkungan. (Talango & Pratiwi, 2018) setiap memasuki fase perkembangan siswa harus melewati tugas perkembangan dengan demikian guru harus dapat membaca dan menjadi fasilitator perkembangan siswa agar tugas dalam perkembangan siswa dapat terpenuhi dengan maksimal. (khaulani et al., 2020) seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan mengelola kelas, namun juga dapat membaca perkembangan psikologis dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan proses pembelajaran dapat disesuaikan media dan metode dengan siswa dan kebutuhan pembelajaran. (sanjani, 2020)

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia bermula pada tahun 2022 di sebagian sekolah, dan akan menjadi kurikulum nasional pada tahun ajaran baru tahun 2024. Sistem pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka memfokuskan pada pengembangan keterampilan dan karakteristik siswa, dimana pada proses pembelajarannya siswa menjadi pusat pembelajaran, secara singkat kurikulum memberikan keleluasaan pada guru dan murid dalam pengembangan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa (Nuryani et al., 2023). Pada kurikulum merdeka sering terdengar istilah merdeka belajar, merdeka belajar memiliki makna merdeka dalam berpikir, berinovasi dan merdeka dalam artian tidak ada batasan dalam pendidikan, baik tempat, waktu maupun konsep. Memaknai merdeka dalam pembelajaran berarti memberikan kesempatan pendidikan untuk tumbuh ditengah kondisi masyarakat yang beragam (Dyaning Wijayanti & Ekantini, 2023). Kurikulum merdeka merupakan suatu rancangan pembelajaran yang

diatur dengan sangat simple sehingga dalam praktiknya siswa diberikan kesempatan dan kebebasan karena bersifat fleksibel, tanpa tekanan, sehingga siswa dapat fokus dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki (Bungawati, 2022).

Asesmen merupakan aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran guna mencari bukti atau dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Selain itu asesmen atau penilaian dapat dimaknai sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk mendapatkan data karakteristik dari peserta dengan aturan yang telah ditetapkan (Hastuti & Marzuki, 2021). Berdasarkan waktu pelaksanaannya, asesmen ini dibagi menjadi dua jenis yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal maupun selama proses pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran, baik itu akhir semester, akhir tahun ajaran, maupun akhir jenjang. Pelaksanaan asesmen formatif bertujuan untuk menentukan tujuan atau capaian pembelajaran. Sehingga, perlu dilakukan salah satu jenis asesmen yang disebut sebagai asesmen diagnostik pada awal sebelum dimulai kegiatan pembelajaran. Asesmen merupakan sebuah penilaian yang dilakukan oleh guru melihat dan mengukur kemampuan siswa, kemampuan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, perkembangan aspek yang dimiliki oleh siswa dari tingkat yang paling dasar yaitu mengingat sampai tingkat yang paling tinggi yaitu menciptakan dapat dilihat dengan pengujian yang disebut dengan asesmen, dengan melihat pemetaan kemampuan tersebut guru diharapkan dapat memaksimalkan metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa, assessment merupakan penilaian yang dilakukan dengan proses pengumpulan informasi maupun data yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan (Mujiburrahman et al., 2023). Asesmen merupakan bagian yang penting dalam kurikulum merdeka, yang terintegrasi dengan sistem evaluasi dalam penilaiannya, fungsi asesmen dalam pendidikan antara lain: 1) memperbaiki pendidikan. 2) dapat mengendalikan mutu pendidikan. 3) efektivitas pendidikan. 4) seleksi kompetensi. 5) penentu tingkat keberhasilan dan penilaian. 6) akuntabilitas publik (Nurjanah, 2021).

Salah satu tujuan asesmen adalah untuk mengetahui perkembangan kognitif dan non-kognitif pada siswa. Perkembangan kognitif maupun non-kognitif pada setiap siswa berbeda-beda, banyak faktor yang mempengaruhi seperti; keluarga, sekolah, atau bahkan lingkungan. Perkembangan anak berbeda-beda antara satu dengan lainnya mulai dari perkembangan jasmani, sifat, sikap, sosial, kognitif, dan bahkan perkembangan emosi, hal ini yang membuat setiap anak istimewa karena setiap anak mempunyai kemampuan alami yang ada didalam dirinya atau bisa dikatakan bakat alam yang membuatnya berpikir kreatif secara naluri, imajinatif, dan mampu bersosial dengan lingkungan (Talango & Pratiwi, 2018). Setiap memasuki fase perkembangan siswa harus melewati tugas perkembangan dengan demikian guru harus dapat membaca dan menjadi fasilitator perkembangan siswa agar tugas dalam perkembangan siswa dapat terpenuhi dengan maksimal. (khaulani et al., 2020) seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga membaca perkembangan psikologis dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan proses pembelajaran dapat disesuaikan media dan metode dengan siswa dan kebutuhan pembelajaran (Sanjani, 2020)

II. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah literature review. Literature review merupakan suatu penelitian melalui penelusuran kepustakaan yaitu dengan membaca berbagai referensi baik dari buku, jurnal, maupun terbitan lain sehingga menghasilkan tulisan dengan topik tertentu, secara sederhana literatur review dapat diartikan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data terkait penelitian sesuai dengan tema yang dijadikan satu dan diambil kesimpulan penelitian. (Ayu Sri Wahyuni, 2022) literature review juga dapat diartikan sebagai pengolahan data dari studi pustaka

dengan membaca, mencatat, dan mengolah informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, temuan penelitian diabstraksikan untuk dapat informasi yang utuh sehingga menghasilkan penarikan kesimpulan dari penelitian. (Rigianti & Utomo, 2022)

III. PEMBAHASAN

Dalam satuan pendidikan tentu adanya satuan standar untuk dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, pembelajaran tidak hanya berisi tentang metode dan media, namun juga tujuan dan standar pendidikan, untuk dapat melihat kemampuan dan perkembangan siswa dibutuhkan pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh guru, penilaian guna untuk perbaikan dan peningkatan kualitas siswa sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (mansur s, 2018) pada kurikulum merdeka syarat kelulusan tidak lagi bergantung pada ujian nasional namun diganti menjadi Asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survey karakter, kebijakan ini sesuai dengan program merdeka belajar yang diusung oleh kemendikbud, dengan demikian kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk dapat merancang rencana pelaksanaan pembelajaran agar lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (arifin et al., 2021)

Guru dapat melihat perkembangan siswa dengan memberikan asesmen, asesmen yang diberikan guru bertujuan untuk dapat mengumpulkan berbagai informasi perkembangan siswa yang terangkum dalam hasil belajar siswa, guru dapat melihat kemampuan dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran, hasil yang akan menjadi evaluasi berkelanjutan. (Nur Afifatul Hikmah, 2021) seiring dengan perubahan sistem pendidikan, perubahan sistem pada asesmen juga bergeser, fungsi asesmen tidak hanya menekankan pada penilaian namun juga dapat menjadikan acuan dan dasar dalam memperbaiki pembelajaran berikutnya. (Budiono & Hatip, 2023) memasuki kurikulum merdeka ada penambahan asesmen untuk di jadikan sistem dalam pembelajaran yaitu asesmen diagnostik, asesmen diagnostik ini bertujuan untuk dapat mengenali kemampuan dan kompetensi dasar yang di miliki oleh siswa Dan dilakukan secara berkelanjutan . (Aszhari, 2023)

Asesment diagnostik dapat dilakukan oleh guru sebelum memulai suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan melihat keragaman siswa, selain untuk mengidentifikasi keragaman yang dimiliki siswa asesment diagnostik berfungsi untuk mengetahui kesiapan belajar siswa, pemahaman siswa, serta kebutuhan belajar siswa sehingga asesment diagnostik menjadi bagian yang penting dalam sistem pendidikan pada kurikulum merdeka. (Hasna & Azizah, 2023) Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua bagian, assessment diagnostik nonkognitif dan assessment diagnostik kognitif. Assessment diagnostic nonkognitif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi profil peserta didik baik berupa latar belakang maupun kompetensi awal yang dimiliki oleh siswa dengan tujuan untuk dapat merumuskan kegiatan pembelajaran yang dapat diadaptasikan dengan minat bakat dan gaya belajar siswa, sedangkan assessment diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan dasar dan kemampuan siswa secara khusus yang akan diberikan kepada guru untuk dapat mendesain pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dan ini merupakan bagian dari sistem pendidikan yang ada di dalam kurikulum merdeka. (Adek Cerah Kurnia Azis & Siti Khodijah Lubis, 2023)

A. Asesmen diagnostik kognitif

Asesmen diagnostik kognitif tidak hanya untuk mengidentifikasi pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, namun juga dapat di jadikan landasan dan dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. (ihsani et al., 2023) dengan demikian asesmen diagnostik kognitif untuk dapat memetakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, ini sangat penting untuk guru agar dapat mempersiapkan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan siswa. (Dwi et al., 2023) Tujuan adanya asesmen diagnostik kognitif salah satu diantaranya ialah

mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas tambahan atau kelas remedial pada siswa yang memiliki kompetensi di bawah rata-rata. (dewi et al., 2023) tujuan dari asesmen diagnostik kognitif mengacu pada prosedur diagnostik yang didasarkan secara kognitif untuk dapat melihat dan mengukur kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan erat dengan pengetahuan dan keterampilan mereka. (Supriyadi et al., 2022) dengan perkembangan zaman, melakukan asesmen diagnostik kognitif dapat dilakukan dengan berbantuan teknologi, selain memudahkan, asesmen diagnostik kognitif dapat dikembangkan untuk semua jenjang dan lebih variatif. (Qurtubi et al., 2024) Assessment diagnosis kognitif merupakan asesmen yang dilakukan secara rutin di sekolah pada awal guru memperkenalkan topik pembelajaran baru pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, asesmen diagnosis kognitif mengidentifikasi capaian kompetensi pada siswa, menyesuaikan pembelajaran kompetensi rata-rata siswa, dan memberikan remedial bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata sehingga fungsi asesmen untuk memetakan kemampuan siswa di dalam kelas secara berkala. (Ode et al., 2022)

B. Asesmen diagnostik non kognitif

Asesmen diagnostik non kognitif berbeda dengan yang bersifat kognitif, dalam asesmen diagnostik non kognitif ia mengidentifikasi pada sisi psikologis siswa, kesiapan dan emosional, sehingga guru dapat mengetahui kegiatan pembelajaran di rumah, keadaan keluarga siswa, situasi sosial, latar belakang dan gaya belajar siswa. (Antika et al., 2023) asesmen diagnostik non kognitif sangatlah penting untuk dilakukan dan dikembangkan, selain melihat sisi kognif siswa, guru juga haus mengetahui sisi non kognitif siswa karena kondisi kesehatan psikologis siswa, sosial emosional, akan sangat berpengaruh dalam peningkatan pembelajaran dan ini sesuai dengan hasil penelitian. (Nurhasanah et al., 2023) Dengan melakukan penilaian diagnostik, guru dapat mengidentifikasi minat, bakat, dan kebutuhan belajar siswa yang selaras dengan prinsip kurikulum pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat mengartikan berbagai hal terkait profil siswa, mulai dari minat, bakat siswa, lingkungan rumah, kepedulian sosial, psikologi dan kebiasaan belajar lainnya. Menurut kurikulum pembelajaran mandiri, pembelajaran hendaknya didasarkan pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penilaian diagnostik non-kognitif ini dilakukan untuk mengetahui apakah seorang siswa siap belajar. Motivasi atau “kesiapan” siswa untuk belajar merupakan prasyarat penting yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. (Watu et al., 2024)

C. Tujuan Asesmen

Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik non-kognitif (Zlatkin-Troitschanskaia et al., 2018) dan kognitif (Coughlan et al., 2019), dimana keduanya dibedakan dari segi tujuan. Adapun tujuan dari setiap asesmen menurut (Budiono & Hatip, 2023) (Nasution, 2022), (Wiguna & Tristianingrat, 2022) dan (Ardiansyah et al., 2023) yaitu;

1. Tujuan Asesmen diagnostik kognitif

- Memperoleh informasi terkait kondisi psikologi dan sosial emosi peserta didik
- Mengetahui aktivitas peserta didik selama mengajar di rumah
- Mengetahui kondisi belajar peserta didik
- Mengetahui kondisi keluarga peserta didik
- Mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik
- Memperoleh informasi terkait gaya belajar, kepribadian, dan minat belajar peserta didik

2. Tujuan Asesmen diagnostik non-kognitif

- Mengidentifikasi capaian kemampuan peserta didik
- Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan umum peserta didik
- Terdapat kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya di bawah rata-rata

Asesmen diagnostik non-kognitif digunakan untuk memberikan gambaran tentang profil peserta didik, termasuk latar belakang mereka dan kompetensi awal. Ini digunakan untuk membantu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian peserta didik. Setiap siswa memiliki minat dan bakatnya masing-masing, ada yang menyukai keterampilan, seni, olahraga dll. Gaya belajar anak juga berbeda-beda, ada yang berupa kinestetik, visual, dan auditory (Miftakhuddin et al., 2022). Asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk menentukan kemampuan awal peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Proses ini dapat dilakukan pada waktu yang berbeda selama semester, misalnya pada saat guru memulai topik pembelajaran yang baru dan pada saat guru selesai menjelaskan dan mempelajari seluruh topik. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif sangat bermanfaat bagi pendidik dalam memberikan umpan balik, instruksi remedial, dan pembelajaran pada tahap selanjutnya (Min & He, 2022).

Menurut Budiono & Hatip (2023) ada beberapa prinsip asesmen diagnostik, yaitu: 1) diagnosis adalah proses pengambilan keputusan terkait peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara individual maupun kelompok, 2) penerapan diagnosis secara keseluruhan dan proporsional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, dan 3) diagnosis dan remedial tidak dapat dipisahkan.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menemukan adalah asesmen diagnostik tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan peserta didik secara kognitif maupun non-kognitif. Asesmen diagnostik dapat digunakan guru sebagai referensi untuk memetakan siswa guna mengatur pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri dari dua bagian: asesmen non-kognitif dan asesmen kognitif. Asesmen non-kognitif dilakukan secara teratur pada awal kelas tentang materi baru, setelah guru memberikan penjelasan lengkap tentang materi, dan pada waktu lain selama semester. Asesmen diagnostik kognitif dapat dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada penerapan kurikulum merdeka, diharapkan guru menerapkan asesmen diagnostik awal guna mengidentifikasi kesulitan belajar pada peserta didik. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, dengan begitu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). *Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8 (1), 1-9
- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>

- Antika, W., Sasomo, B., & Dwi Rahmawati, A. (2023). ANALISIS ASESMEN DIAGNOSTIK PADA MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI KURIKULUM MERDEKA SMPN 3 SINE. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Alimuddin, J. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67–75.
- Aprilia, W. (2020). *Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum*. *Islamika*, 2(2), 208–226.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- arifin, syamsul, abidin, nurul, & al anshori, fauzan. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Aszhari, C. (2023). *Asesmen Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang*.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8.
- Bungawati, B. (2022). *Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0*. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/Jp.V31i3.2847>
- Coughlan, G., Coutrot, A., Khondoker, M., Minihane, A. M., Spiers, H., & Hornberger, M. (2019). Toward Personalized Cognitive Diagnostics of At-Genetic-Risk Alzheimer’s Disease. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(19), 9285–9292. <https://doi.org/10.1073/pnas.1901600116>
- dewi, nur laela, sukamto, & prasetyowati, dina. (2023). ANALISIS HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 9(2).
- Dwi, M. A., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus : Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Dyaning Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Mi/Sd*. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08
- Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). *Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Pandemi Covid - 19*. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 3(1).
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF SISWA KELAS III SD NEGERI GAYAMSARI 02 KOTA SEMARANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- ihsani, fitrotul, nuroso, harto, & purnamasari, iin. (2023). ANALISIS HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024
- Kemdikbud. (2012). *Buku Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum 2013*.
- khaulani, fatma, neviyerni s, & murni, irda. (2020). FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN

- ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1).
- mansur s. (2018). APLIKASI ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI GELOGOR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1, 49–55. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Miftakhuddin, K., N., & Hardiansyah, H. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal The Elementary School Teacher Education*, 1(2), 38–49
- Min, S., & He, L. (2022). Developing Individualized Feedback for Listening Assessment: Combining Standard Setting and Cognitive Diagnostic Assessment Approaches. *Language Testing*, 39(1), 90–116
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). *Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka*. Pena Anda: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/Penaanda.V1i1.5019>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nur Afifatul Hikmah, S. (2021). *Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan Menulis Teks Eksposisi*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1).
- Nurjanah, E. (2021). *Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional*. In *Jurnal Papeda* (Vol. 3, Issue 2).
- Nur Afifatul Hikmah, S. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1).
- Nurhasanah, Aan, Arofa, A., & Simbolon, Marlina Eliyanti. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF JENJANG SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.8851>
- Nuryani, S., Hamdani Maula, L., & Khaleda Nurmeta, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://E-Journal.Unmuhkupang.Ac.Id/Index.Php/Jpdf>
- Ode, W., Maut, A., Negeri, S. D., Kecamatan, T., & Kabupaten Muna, T. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4). <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312>
- Qurtubi, A., Hakim, M., Afandi, B., Studi, P., Biologi, P., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Berbasis Android dan Desktop pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Daruttaqwa Jombang. *Jurnal Bioshell: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, Dan Pendidikan IPA*, 13(2), 2024. <https://doi.org/10.56013/bio.v13i2.2829>
- Rigianti, H. A., & Utomo, A. C. (2022). ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM RANAH LITERASI MEMBACA DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(1), 133–137. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4254>
- sanjani, maulana akbar. (2020). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningih, E., & Suraji, S. (2022). Journal of Community Empowerment 2 Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment* 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jce>
- Talango, S. R., & Pratiwi, W. (2018). *ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK (STUDI KASUS ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA 2 TAHUN)*.
- Watu, M. F., Lawe, Y. U., Sayangan, Y. V., & Laksana, D. N. L. (2024). PENERAPAN ASESMEN



DIAGNOSTIK NON KOGNITIF PADA ASPEK KESIAPAN DAN GAYA BELAJAR
SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 615–625.

<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3660>

- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26
- Zlatkin-Troitschanskaia, O., Happ, R., Nell-Müller, S., Deribo, T., Reinhardt, F., & Toepper, M. (2018). Successful Integration of Refugee Students in Higher Education: Insights from Entry Diagnostics in an Online Study Program. *Global Education Review*, 5(4), 158–181.